

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang besar di dunia, Indonesia juga terdiri dari banyak suku, budaya, dan ras. Dengan terdiri dari berbagai pulau-pulau seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra, dan lain sebagainya secara otomatis tentu banyak juga suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dikarenakan masyarakatnya yang majemuk. salah satunya adalah pulau Madura yang berada di Jawa Timur, pulau Madura terdiri dari (empat) Kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari keempat Kabupaten tersebut Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten yang terletak paling timur dari pulau Madura, Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten yang memiliki banyak Kepulauan karena sebagian dari daerah Kabupaten Sumenep terdiri dari Kepulauan.

Salah satu dari Kepulauan di Sumenep yang berpenghuni adalah Kepulauan Masalembu, Kecamatan Masalembu yang terletak di bagian utara Kabupaten Sumenep, dimana pulau Masalembu ini secara administrasi masuk dalam Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur.

Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat Masalembu bahwasanya yang pertama kali menemukan pulau Masalembu adalah orang-orang Bugis yang berasal dari Sulawesi. Di pulau Masalembu terdapat tiga suku yang menjadi penduduk lokal sampai hari ini yaitu suku Bugis, Madura, dan juga Mandar, dari ketiga suku tersebut sudah pasti memiliki perbedaan dari segi bahasa dan budaya ataupun adat-istiadat lainnya, yang paling memiliki perbedaan diantara ketiga suku tersebut adalah suku Madura yang memang kita ketahui bersama orang-orang Madura ini berasal dari (daratan) sebutan penduduk Masalembu bagi mereka yang berasal dari daerah Sumenep atau daerah lainnya yang ada di pulau Madura kemudian menetap di pulau Masalembu. Sedangkan suku Bugis dan suku Mandar sedikit memiliki kemiripan atau persamaan dari segi bahasa dan budaya karena memang berasal dari daerah yang sama yaitu sama-sama dari Sulawesi.

Sebagaimana desertasi diatas bahwa masyarakat pulau Masalembu yang terdiri dari tiga Suku, dan itu merupakan salah satu keunikan yang ada di pulau Masalembu karena ketiga suku tersebut memiliki tradisi dan adat-istiadat yang berbeda dan itu menjadi pembeda ataupun ciri khas masing-masing daerah yang kemudian bersatu hingga menetap dan berkupmul di suatu tempat atau lokasi yakni pulau Masalembu. Suatu budaya bisa menjadikan sebuah alat untuk menyatukan suatu masyarakat yang satu dengan yang lainnya, karena dengan budaya masyarakat bisa saling berintraksi satu sama lain.

Sebagaimana kebudayaan menurut Ranjabar (2013:154)

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijematani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri dengan kebutuhan psikologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

Kebudayaan yang dimiliki meskipun itu berbeda sudah seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan karena itu merupakan kekayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Budaya dapat di katakan sebagai cara menyeluruh dari kehidupan suatu masyarakat, suatu cara untuk berfikir dan merasakan serta mempercayai sesuatu yang tidak tampak dari tingkah laku individu atau kelompok. Seperti yang disimpulkan oleh Murry dalam (Ranjabar,2013:155) “kebudayaan ialah suatu keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh yaitu suku Bugis yang pertama kali menemukan pulau Masalembu yang kemudian menjadi penduduk lokal saat ini membawa banyak tradisi yang sampai saat ini tetap di lestarikan di pulau Masalembu, salah satu dari sekian banyak tradisi Bugis dan Mandar adalah tradisi *Sundrang*. Tradisi *Sundrang* adalah suatu keharusan pembayaran oleh keluarga

laki-laki ketika ingin menikahkan putranya dan pembayaran itu di lakukan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. (wawancara, tanggal 13 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal tradisi *Sundrang* istilah yang di kenal oleh masyarakat Masalembu khususnya orang-orang Bugis dan Mandar adalah biaya sumbangan pernikahan oleh keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang nominalnya itu di tentukan atau tergantung dari keluarga perempuan, yang mana besar biaya *Sundrang* tersebut berkisar dari Rp 7 juta sampai dengan Rp 15 juta, dan bahkan bisa lebih. (wawancara, tanggal 15 Agustus 2016).

“Adapun tradisi *Sundrang* masyarakat Bugis dan Mandar yang ada di pulau Masalembu dengan nominal yang ditentukan oleh keluarga mempelai perempuan itu bukanlah nominal yang tidak bisa ditawar lagi melainkan bisa di bicarakan secara kekeluargaan antara keluarga calon mempelai pria dengan keluarga calon mempelai wanita. Akan tetapi tradisi *Sundrang* juga sering kali digunakan oleh keluarga atau pihak calon mempelai wanita itu untuk menolak lamaran dari seorang pria yang datang melamar putrinya dengan cara memesang harga yang tinggi kepada pria tersebut sehingga kemudian tidak bisa ditawar lagi sehingga dengan demikian jika pihak pria merasa tidak mampu dengan beban *Sundrang* yang tinggi maka bisa angkat tangan atau tidak melanjutkan niatnya. Kemudian tidak sekedar itu tradisi *Sundrang* juga didasarkan pada strata sosial seseorang, jika mempelai wanita berasal dari keluarga yang terpandang, memiliki kedudukan yang tinggi, serta termasuk keluarga kelas menengah ke atas, dan apalagi si wanita tersebut berparas menawan, mapan, dan berpendidikan tinggi maka bisa saja angka nominalnya menjadi sangat mahal. Apalagi dari keluarga calon mempelai wanita berasal dari keluarga atau keturunan terhormat dan terpandang”(Portal Berita Info Publik,2015).

Pada dasarnya pernikahan merupakan suatu ikatan untuk menyatukan dua manusia yang saling mencintai dengan tujuan untuk membangun dan membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Di setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda dalam melangsungkan pernikahannya begitu juga di Kepulauan Masalembu dalam melaksanakan perkawinan atau pernikahan, masyarakat Masalembu sebelum melaksanakan pernikahan terlebih dahulu harus

melakukan tradisi *sundrang*. Tradisi *sundrang* bagi seorang laki-laki adalah suatu keharusan yang harus dilakukan dan tinggi rendahnya *sundrang* yang ditentukan oleh keluarga perempuan menimbulkan banyak perspektif bagi masyarakat Masalembu diantaranya; sebagian masyarakat menganggap bahwa keluarga perempuan telah memperjual belikan putrinya dengan memasang *sundrang* yang mahal, lebih baik memiliki anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki karena seorang anak perempuan memberikan keuntungan dengan *sundrang* sedangkan anak laki-laki ketika akan menikah harus mengeluarkan biaya yang banyak, dan *sundrang* juga memberikan kesan bahwa seakan-akan kedua orang tua telah memperjual belikan anak perempuannya karena dalam menentukan *sundrang* ada proses tawar-menawar. (wawancara, tanggal 15 Agustus 2016).

Dengan perkembangan zaman yang semakin kekinian tradisi *Sundrang* ini tidak lagi hanya dilaksanakan oleh masyarakat Bugis dan Mandar saja melainkan sudah dianut atau diadopsi oleh seluruh masyarakat dan penduduk pulau Masalembu, baik itu masyarakat Madura yang berada di Kepulauan Masalembu. Dan tingginya ataupun mahalnnya nominal *Sundrang* saat ini sangat signifikan dikarenakan mengikuti perkembangan ekonomi atau dengan kata lain disesuaikan dengan harga barang pokok, misalkan harga barang pokok mahal maka secara otomatis nilai *Sundrang* pun ikut mahal dan tambah tinggi. (wawancara, tanggal 15 Agustus 2016).

Berdasarkan dari observasi awal bahwa tradisi *Sundrang* yang berada di pulau Masalembu yang sampai saat ini tetap dilaksanakan meskipun dengan berbagai macam keunikan yang terdapat dalam tradisi *Sundrang* itu, ini terbukti sampai saat ini seluruh penduduk pulau Masalembu meskipun bukan asli suku Bugis ataupun Mandar telah ikut melaksanakan tradisi *Sundrang*.

“sebagaimana kebudayaan itu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan hasil dan sarana untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial. Seperti yang terjadi saat ini di pulau Masalembu yang telah melaksanakan tradisi *Sundrang* meskipun itu merupakan tradisi dari suku lain. Perubahan-perubahan ekonomi dan kesempatan dalam bidang sosial merangsang munculnya bentuk-bentuk kelakuan baru yang

memecahkan masalah-masalah baru, kemudian bisa menjadi pola-pola yang secara berulang terwujud dan pada akhirnya menjadi milik bersama. Pola-pola kelakuan, norma-norma dan aspirasi-aspirasi terwujud dalam melakukan adaptasi. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa dengan adanya kebudayaan bermula pada adanya respons-respones terhadap situasi ekonomi, sosial dan kondisi lainnya. (Ranjabar, 2013:154).

Pada masyarakat Masalembu khususnya suku Bugis dan Mandar sebelum acara pernikahan itu dilaksanakan terlebih dahulu mereka melaksanakan suatu upacara kecil atau ritual yang disebut dengan *Mappassili* dan *Saula'* terhadap calon mempelai laki-laki, dan juga calon mempelai perempuan yang mana upacara tersebut biasanya dipimpin oleh seorang *Sando*. *Sando* merupakan seseorang yang dituakan dan tahu serta mengerti dari upacara *Mappassili* dan *Saula'* itu tentunya juga dengan segala perlengkapan dan mantera dari upacara tersebut. Upacara *Mamppassili* dan *Saula'* yang dilakukan terhadap calon pengantin yang di yakini oleh masyarakat Masalembu akan memberikan suatu keberkahan tersendiri dalam pernikahan nanti. (wawancara, tanggal 23 Agustus 2016).

Bagi masyarakat Masalembu sampai saat ini tradisi *Sundrang* merupakan suatu keharusan ataupun kewajiban yang harus dilakukan dan tidak dapat dilanggar oleh masyarakat Masalembu. Tradisi disetiap daerah dalam melaksanakan pernikahan memang berbeda-beda namun semua itu tetap sesuai dengan hukum syariat Islam dan juga sesuai dengan UU pernikahan yang berlaku, begitu juga dengan tradisi *Sundrang* yang ada di Kepulauan Masalembu.

Pada hakikatnya manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan dan semua itu tentu diwujudkan dalam suatu ikatan pernikahan atau perkawinan. Dengan pernikahan manusia dapat melanjutkan keturunannya demi keberlangsungan ummat manusia. Pernikahan dalam ajaran agama Islam yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia.(Ghozali,2003:22). Demikian juga dengan tradisi *Sundrang* bagi masyarakat pulau Masalembu selain menjadi suatu adat atau tradisi, *Sundrang* juga sebagai salah satu parameter bagi masyarakat terhadap pihak laki-laki dalam kemampuannya untuk membayar *Sundrang* kepada pihak

keluarga perempuan apakah dia mampu memberikan kebahagiaan kepada putrinya dimasa yang akan datang. (wawancara, tanggal 15 Agustus 2016).

Sebagaimana yang disampaikan masyarakat Masalembu tradisi *Sundrang* yang ada dipulau Masalembu ini seringkali memberatkan terhadap para laki-laki beserta keluarganya yang hendak melamar seorang perempuan, karena tidak jarang dari keluarga perempuan ketika dalam menentukan *Sundrang* itu mengukur pada starata sosialnya sendiri. Misalkan keluarga perempuan tersebut berasal dari keluarga yang berada atau menengah keatas maka besar *Sundrang* otomatis juga tinggi. Meskipun di dalam agama Islam tidak ada patokan atau batas tinggi rendahnya maskawin (mahar) yang harus diberikan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahnya selagi harta ataupun benda tersebut merupakan harta yang berharga dan memiliki manfaat, pernikahan tersebut tetap sah sebagaimana disimpulkan oleh Imam Syafi'i dkk dalam Ghozali (2003:88) "berpendapat bahwa bagi mahar tidak ada batas terendahnya, segala sesuatu yang dapat menjadi harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar". Meskipun demikian masyarakat Masalembu yang mayoritas beragama Islam tetap menjalankan tradisi *Sundrang* karena sundrang telah mendarah daging bagi masyarakat Pulau Masalembu. . (wawancara, tanggal 25 Oktober 2016).

Apabila dilihat dari satu sisi mengenai keharusan dan kawajiban antara *Sundrang* dan mahar yang terjadi pada masyarakat Masalembu ini memiliki posisi yang sama yang mana sama-sama harus ditunaikan oleh laki-laki terhadap seorang perempuan. Meskipun dalam agama, *Sundrang* bukanlah suatu kewajiban akan tetapi dalam hukum adat yang berlaku bagi masyarakat pulau Masalembu itu suatu kewajiban. (Alwi, 2015:4).

Secara pemaknaan antara *Sundrang* dan mahar sebagaimana dipaparkan diatas memang hampir sama, akan tetapi yang membuat perbedaan ialah *Sundrang* itu diberikan sebelum pernikahan dan tidak disebutkan jumlahnya pada saat ijab qabul sedangkan mahar (maskawin) itu diberikan pada saat pernikahan dan juga disebutkan saat ijab qabul. Kemudian jelas jika mahar itu merupakan suatu pemberian yang wajib oleh seorang calon suami terhadap calon istrinya

sebagai bentuk ketulusan hati dari calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih dan sayang bagi seorang istri kepada suaminya. (Ghozali,2003:84).

Tradisi *Sundrang* merupakan sesuatu yang sudah melekat bagi sebagian masyarakat pada umumnya begitu pula dengan tradisi *Sundrang* bagi masyarakat pulau Masalembu yang secara turun temurun dilakukan sampai hari ini yang seharusnya suatu tradisi memberikan nilai, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam melaksanakannya, akan tetapi *Sundrang* yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki itu terkadang memberatkan bagi mereka yang status sosialnya menengah kebawah karena terkadang dari pihak keluarga perempuan ini mematok harga yang tinggi tanpa melihat apakah dari pihak keluarga laki-laki ini berasal dari keluarga yang mampu atau tidak.

Peneliti secara pribadi tertarik terhadap tradisi *Sundrang* yang ada di Kepulauan Masalembu, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti mengangkat judul “**makna tradisi *Sundrang* (Pembiyaan) dalam pernikahan di Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**” tradisi *Sundrang* yang ada di pulau Masalembu ini secara sosiologis berkaitan dengan aspek sosial bagi masyarakat setempat kemudian peneliti berharap tradisi *Sundrang* ini layak dan menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat banyak sekali perbedaan dan keunikan serta makna dari tradisi *Sundrang* masyarakat Bugis dan Mandar yang ada di Kepulauan Masalembu serta bisa menggali lebih dalam lagi kekayaan budaya yang ada pada masyarakat Kepulauan khususnya di Kepulauan Masalembu khususnya di Desa Sukajeruk Kecamatan Masalembu dan seluruh Nusantara pada umumnya. Sehingga atas dasar tersebut, peneliti mengambil judul “Makna Tradisi *Sundrang* (Pembiyaan) dalam Pernikahan di Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep”.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan-batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian supaya mendapatkan data yang akurat, fokus penelitian yang diambil peneliti pada penelitian ini adalah apa makna tradisi *sundrang* itu bagi masyarakat Masalembu serta bagaimana masyarakat pulau Masalembu memaknai tradisi *Sundrang* dalam pernikahan di kepulauan Masalembu

kabupaten Sumenep dan peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Masalembu memahami tradisi *Sundrang*.

1.3.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna tradisi *Sundrang* dalam pernikahan di Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitaian yaitu ingin mengetahui bagaimana makna tradisi *Sundrang* dalam pernikahan di Kepulauan Masalembu bagi masyarakat Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep.

1.5.Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan refrensi pada penelitian yang sekiranya berkaitan dengan judul ataupun tema penelitian ini.
- b. Adapun manfaat bagi peneliti sendiri ini merupakan hal yang bermanfaat dalam menambah dan memperluas penegetahuan mengenai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Masalembu khusunya suku Bugis dan Mandar yang berupa tradisi “*Sundrang*” yang ada di Kepulauan Masalembu Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat sekitar bahwasanya tradisi *Sundrang* merupakan tradisi asli masyarakat Bugis dan Mandar yang berasal dari pulau Sulawesi yang kemudian menjadi tradisi bersama penduduk pulau Masalembu.
- b. Masyarakat pulau Masalembu dapat mengetahui apa itu makna tradisi *Sundrang*.